

Musical Composition “Sedimentasi”

Komposisi Karawitan “Sedimentasi”

Gede Risa Sutra Gita¹, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

²*masyuni21@gmail.com*

Abstract

Sedimentation is the process of forming sedimentary rocks derived from deposition of chemical solutions and activity of certain organisms. Sedimentary rocks are also formed from the deposition of several abiotic components in the environment such as soil and sand. Sedimentation undergoes three processes, these processes are realized into a structure that consists of three parts in the sedimentation music project. Sedimentation music expressed by barungan gamelan Gong Kebyar such as Pemade pengumbang, Pemade pengisep, Kantil pengumbang. Furthermore, some of them expressed by barungan gamelan Joged Bumbung such as Rindik pengumbang, Rindik pengisep, and Kantil pengumbang that made from bamboo. This project refers to musical elements such as melodies, rhythms, tempo, dynamics, and harmony. This sedimentation music project was presented in the form of concert, supported by three musicians including the stylist and performed at the Siwer Manis studio, located in Banjar samu, Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar. All musicians are divided according to their expertise. The first musician played two instruments including Pemade pengumbang and Rindik pengumbang alternately. The second one played two instruments including Pemade pengisep and Rindik pengisep. The last one played two instruments as well including Kantil pengumbang and Kantil bambu pengumbang.

Keywords : Sedimentasi, kontemporer, Gong Kebyar, Joged Bumbung

Abstrak

Sedimentasi adalah proses pembentukan batuan sedimen yang berasal dari pengendapan larutan kimia dan pengendapan aktivitas organisme tertentu, batuan sedimen juga terbentuk dari proses pengendapan pada beberapa komponen abiotik yang ada di lingkungan seperti halnya tanah dan juga pasir. Sedimentasi mengalami tiga proses, ketiga proses tersebut direalisasikan kedalam struktur yang terdiri dari tiga bagian dalam garapan karawitan sedimentasi. Karya karawitan Sedimentasi menggunakan media ungkap *barungan gamelan Gong Kebyar*, yaitu *Pemade pengumbang*, *Pemade pengisep*, *Kantil pengumbang*, dan sebagian dari *barungan gamelan Joged Bumbung*, yaitu *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan *Kantil pengumbang* yang terbuat dari bambu. Garapan ini mengacu pada unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, tempo, dinamika, dan harmoni. Karya karawitan Sedimentasi disajikan secara konser, didukung oleh 3 orang penabuh termasuk penata, dipentaskan di sanggar Siwer Manis, berlokasi di Banjar samu, Singapadu Kaler, Sukawati, Gianyar. Penabuh atau pemain dibagi sesuai keahliannya, yaitu penabuh pertama memainkan Instrumen *Pemade pengumbang* dan *Rindik pengumbang* secara bergantian, penabuh kedua memainkan instrumen *Pemade pengisep* dan *Rindik pengisep*, dan penabuh ketiga memainkan instrumen *Kantil pengumbang* dan *Kantil bambu pengumbang*.

Kata Kunci: Sedimentasi, kontemporer, Gong Kebyar, Joged Bumbung

PENDAHULUAN

Sedimentasi adalah proses pembentukan batuan sedimen yang berasal dari pengendapan larutan kimia dan pengendapan aktivitas organisme tertentu (Surjono, 2017: 1). Lebih lanjut disampaikan bahwa batuan sedimen juga terbentuk dari proses pengendapan pada beberapa komponen abiotik yang ada di lingkungan seperti halnya tanah dan juga pasir. Proses pengendapan atau sedimentasi ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti aliran air ataupun hembusan angin yang dapat memindahkan partikel-partikel kecil dari tanah atau pasir ke tempat lain hingga mengalami pengendapan dan membentuk sesuatu yang baru. Material hasil merupakan sebuah peristiwa atau proses pengendapan yang terjadi pada beberapa komponen abiotik yang ada di lingkungan seperti halnya tanah dan juga pasir. Proses sedimentasi atau pengendapan ini bisa terjadi di berbagai tempat seperti di darat, di laut maupun di ekosistem sungai dimana material-material ini merupakan sisa dari pelapukan atau pengikisan.

Sedimentasi atau pengendapan membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan sesuatu yang baru, misalnya membentuk batuan baru. Jenis batuan yang akan terbentuk melalui proses sedimentasi ini disebut dengan batuan sedimen. Kemudian batuan sedimen ini akan mempunyai banyak contoh yang berbeda-beda antara pengendapan suatu materi dengan materi yang lainnya. Proses sedimentasi ini dapat terjadi karena bantuan dari berbagai kekuatan, seperti kekuatan aliran air, kekuatan angin maupun kekuatan es atau gletser.

Batuan sedimen ini mengalami proses pemadatan dan juga pengompakan dari bahan lepas endapan hingga menjadi batuan sedimen yang utuh. Berdasarkan hal ini maka ada tiga macam tahapan yang dilalui, tahap pertama yaitu proses terjadi pada sedimen di bawah permukaan air, tahap kedua proses yang terjadi pada waktu sedimen mengalami penguburan yang semakin dalam, dan tahap ketiga yaitu terjadi pada saat batuan sedimen sudah terbentuk dan tersingkap kembali ke permukaan bumi yang disebabkan karena pengangkatan dan juga erosi. Proses pengendapan atau sedimentasi ini apabila diurutkan maka tahapan-tahapannya adalah proses pengangkatan, proses pengendapan dan juga proses pemadatan.

Berdasarkan fenomena (Kariasa, 2012) alam sedimentasi tersebut, penata tertarik dan memberikan kontribusi terhadap ide-ide baru dalam menciptakan suatu karya karawitan yang berbentuk kontemporer, karena kecintaan penata terhadap peristiwa *Sedimentologi*. *Sedimentologi* adalah salah satu cabang dari ilmu geologi yang mempelajari tentang proses pembentukan dan proses mekanisme pengendapan pada batuan sedimen. Dalam mewujudkan ide tersebut, penata mengaitkannya dengan media yang cocok digunakan sebagai sarana untuk menuangkannya.

Penata ingin bereksplorasi dengan menggabungkan laras pelog dan slendro kedalam karya karawitan ini, menggunakan sebagian dari *barungan* gamelan *Gong Kebyar*, yaitu *Pemade pengumbang*, *Pemade pengisep*, *Kantil pengumbang*, dan sebagian dari *barungan* gamelan *Joged Bumbung*, yaitu: *Rindik* (Levine, 2001; Stepputat, 2006) *pengumbang*, *Rindik pengisep* dan *Kantil pengumbang* yang terbuat dari bambu. Gamelan *Joged Bumbung* adalah seperangkat gamelan bambu berlaras slendro digunakan untuk mengiringi tari *Joged Bumbung*, disamping mengiringi tari *Joged Bumbung*, gamelan *Joged Bumbung* juga dimainkan sebagai musik pengiring pesta di hotel atau restoran (Bandem, 2013: 274). Dari kutipan tersebut penata mengetahui fungsi dari *barungan* gamelan *Joged Bumbung*, khususnya instrumen *Rindik* dan *Kantil* bambu, selain itu instrumen tersebut juga biasanya digunakan untuk ajang perlombaan. Alasan penata menggunakan instrumen tersebut, karena kegemaran penata bermain *Pemade*, *Kantil*, *Rindik*, dan *Kantil* bambu dari sejak duduk di bangku sekolah dasar, penata lebih berpengalaman, dan instrumen tersebut juga lebih tepat digunakan untuk mengolah ornamentasi.

Berdasarkan ide diatas maka penata ingin merealisasikan ide tersebut menjadi sebuah karya karawitan. Adapun judul dari karya seni musik tersebut yaitu "Sedimentasi". Judul tersebut mengacu pada peristiwa geologi yang kemudian di olah menjadi suatu komposisi karawitan yang berbentuk kontemporer.

Agar dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai ilmiah, diperlukan rujukan ilmiah yang bersumber dari buku, jurnal, artikel sumber diskografi, dan sumber informasi terpercaya dan akurat. Penata telah melaksanakan tinjauan dan kajian tentang hal-hal yang diperoleh atau diketahui. Dalam penggarapan karya karawitan Sedimentasi ini mengadopsi ide dari sumber lain di luar pemikiran penata baik dari sumber tertulis maupun dari sumber diskografi.

Komposisi Karawitan IV,I Ketut Garwa 2009. Buku ini menjelaskan tentang pengertian komposisi karawitan, kreativitas dalam penciptaan karya seni karawitan, konsep kreativitas, makna kontemporer dan aspek-aspek penciptaan seni karawitan. Dengan membaca buku ini penata mendapat pemahaman tentang metode berkomposisi, makna kontemporer, dan aspek-aspek penciptaan seni karawitan (Garwa, 2009).

Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru, Sugiarta 2012. Buku ini menjelaskan tentang bentuk musik kontemporer. Dengan membaca buku ini penata mengetahui bahwa di Bali musik eksperimental yang juga sering disebut dengan musik kontemporer diartikan sebagai musik baru yang diciptakan dengan konsep lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi (Arya Sugiarta 2012), buku ini memberikan pemahaman bentuk dan pengolahan komposisi dalam karya ini.

Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini, Suka Hardjana 2011. Buku ini membahas banyak hal tentang musik kontemporer. Dengan membaca buku ini penata mendapatkan wawasan dan metode-metode dalam berkomposisi, dalam pengolahan unsur musik seperti: melodi, ritme, dinamika, tempo, dan harmoni (Hardjana, 2011).

Kedituan, Karya Dewa Alit. Dalam karya Kedituan, menggunakan gamelan Salukat sebagai media ungkapannya. Pada karya ini banyak terdapat pengolahan teknik gamelan Bali, seperti *kotekan*, dan pengolahan melodi yang terkesan baru. Dengan menyimak dan menganalisis karya ini penata banyak mendapatkan rangsangan untuk mengolah motif atau teknik pada gamelan Bali, untuk dijadikan pedoman komposisi musik baru pada gamelan. Kontribusi terhadap karya ini adalah penerapan pola-pola *counterpoint*, *canon*, dan permainan ritme satu nada yang disusun dengan meter ketukan yang telah ditentukan.

Kreasi 45, Karya I Wayan Sudirana. Pada karya ini memberikan wawasan tentang permainan dengan menggunakan lebih dari satu jenis *barungan* gamelan Bali. Setelah penata mendengar garapan ini maka kemudian mencoba merealisasikan garapan penata menggunakan media dari gabungan gamelan yang berlaraskan pelog dan slendro. Dengan menganalisis karya ini penata mendapat rangsangan untuk menggabungkan dua instrumen yang larasnya berbeda dan banyak pula mendapatkan motif-motif ornamentasi untuk dijadikan referensi dalam karya ini.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Pewujudan karya karawitan Sedimentasi ini penata melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi (*exploration*) atau yang juga disebut dengan penjajagan, yaitu menentukan judul, tema atau topik ciptaan, cerita, ide dan konsep, dan mencari jalan dalam penciptaan ini. Improvisasi (*improvisation*), yaitu percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, menciptakan harmonisasi dan kontras-kontras tertentu (Hawkins, 2003). Pembentukan (*forming*), yaitu menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan parameter yang lain seperti dinamika atau keras lirih, struktur garapan, kecepatan, penjiwaan, ekspresi, harmonisasi, busana dan warna (Garwa, 2009: 43). Ketiga tahapan tersebut diaplikasikan dalam proses penggarapan karya karawitan Sedimentasi ini.

Tahap eksplorasi adalah tahap awal dalam melakukan proses penggarapan karya seni. Pada tahap ini dilakukan pencarian dan penjajagan secara terus-menerus mulai dari pencarian ide atau media yang diwujudkan dalam tatanan sajian penggarapan. Pencarian ide adalah hal utama karena memerlukan proses dan waktu yang cukup lama. Berawal dari peristiwa geologi khususnya sedimentasi yang merupakan peristiwa menarik menurut penata untuk diangkat menjadi sebuah karya

karawitan. Proses penjajagan tidak hanya dilakukan menjelang tahap pelaksanaan tugas akhir. Penata telah mencari-cari dan mengeksplorasi berbagai ornamentasi dengan instrumen tersebut dari sejak sebelum menempuh komposisi IV yaitu musik kontemporer.

Rencana ide penggunaan instrumen *Pemade pengumbang*, *Pemade pengisep*, *Kantil pengumbang*, *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan *Kantil* bambu *pengumbang* ada dibenak penata sebelum mendapatkan mata kuliah komposisi karawitan IV, ketika Ujian Komposisi Karawitan IV, mahasiswa diharuskan untuk menggarap sebuah komposisi kontemporer. Dengan adanya masukan dari dosen pengampu, penata memilih menggunakan instrumen tersebut sebagai media ungkap komposisi kontemporer dengan judul yang sama yakni Sedimentasi. Penata mengajukan garapan komposisi ini untuk dilanjutkan menuju Ujian Tugas Akhir karena faktor keinginan memantapkan nilai yang telah didapat, serta pemikiran penata untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Setelah penentuan judul garapan, maka dilakukan pemilihan pendukung karawitan yang berkualitas. Penata menentukan pendukung dari segi kemampuannya dalam memainkan gamelan, teknik yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab dengan instrumen gamelan yang dimainkan sehingga siap mendukung lancarnya proses penggarapan yang diwujudkan. Pendukung garapan ini adalah teman-teman penata yang sering diajak *ngayah* atau menabuh pada upacara dan acara tertentu, yakni dari sanggar Siwer Manis di Br. Samu Singapadu Kaler karena adanya wabah Covid 19 dan imbauan pemerintah agar tidak berkerumunan, maka penata mulai mempertimbangkan berkarya dengan tiga orang penabuh termasuk penata.



Gambar 1. Proses Latihan
Sumber: Dokumentasi Penata

Tahap improvisasi merupakan tahap kedua dalam proses penggarapan. Penuangan ide-ide dalam bentuk percobaan-percobaan secara intensif mulai dilakukan. Penata mulai menulis notasi perbagian, menambahkan ornamentasi dengan teknik *counterpoint*, *canon*, dan pola permainan dengan satu nada yang diolah dengan meter ketukan yang telah ditentukan, untuk mengangkat suasana dan nuansa sesuai dengan ide dan konsep. Penotasian sangat penting agar tidak terjadi perubahan yang reflek pada pola-pola tertentu, notasi tersebut mulai dikoreksi apabila ada yang kurang menurut penata, kemudian penata mulai menjelaskan ide, konsep, dan menuangkan struktur dari karya karawitan Sedimentasi.

Hari Sabtu, Tanggal 25 April 2020 sebelum berproses, penata melakukan persembahyangan bersama di Pura Puseh Desa Adat Belang Samu Singapadu Kaler. Setelah selesai melaksanakan persembahyangan, penata mulai menjelaskan ide, konsep garapan, dan langsung menuangkan notasi yang telah dicatat. Penata menuangkan bagian I, bagian I pada garapan ini terdapat dua pola, yakni pola a dan pola b, pada pola a masing-masing instrumen yang berlaras pelog mempunyai pola melodi yang berukuran meter 16 ketukan, dan pola b juga terdapat pola melodi berukuran 16 ketukan, pada saat pola-pola tersebut dimainkan secara bersamaan maka akan membentuk jalinan dan harmoni. Pola pada bagian ini menggunakan tempo yang pelan, untuk menggambarkan suasana hening seperti

partikel batuan yang masih amat kecil dan membesar sejalan dengan peristiwa sedimentasi. Transisi juga ditambahkan sebagai jembatan untuk menyambung pola bagian I ke bagian II, pola pada transisi ini dimainkan dengan gabungan dari instrumen *Pemade pengisep*, *Rindik pengumbang* dan *Kantil bambu pengumbang*.

Bagian II dituangkan pada hari Minggu tanggal 3 Mei 2020, bagian ini dimainkan oleh instrumen yang berlaras slendro, yakni : *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan *Kantil bambu pengumbang*, mulai dimainkan dengan tempo sedang. Bagian ini juga menggunakan teknik counterpoint, dan masing instrumen memiliki pola-pola yang melodinya juga menggunakan meter yang berukuran 16 ketukan. Sebelum mulai bagian III penata menambahkan transisi terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *canon*.

Penata langsung menuangkan bagian III, Bagian ini sekaligus menjadi klimaks dari garapan ini, dengan menggunakan tempo cepat. Instrumen *Pemade pengumbang*, *Pemade pengisep*, *Kantil pengumbang*, *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan *Kantil bambu pengumbang* tersebut mulai digabungkan, dengan memainkan satu nada pada masing-masing instrumen, kemudian dimainkan secara bersamaan, dengan meter ketukan yang telah ditentukan, beberapa pola yang ada pada bagian I juga diambil, namun terkesan berbeda karena menggunakan tempo yang cepat.



Gambar 2. Proses Latihan
Sumber: Dokumentasi Penata

Tahap ketiga penggarapan adalah *forming*. Setelah menuangkan dan memperoleh hasil dari percobaan-percobaan yang berupa ornamentasi dan pola-pola, maka pada tahap *forming* atau pembentukan ini semua telah disusun sesuai dengan kebutuhan garapan. Bagian-bagian yang telah dicari dirangkai menjadi satu kesatuan bentuk yang utuh walaupun terdapat bagian-bagian yang masih kasar. Dalam hal ini penata juga perlu memperhatikan dinamika dalam garapan karawitan, hal ini telah tidak asing lagi dalam berkomposisi. Inspirasi penata dalam menghasilkan temuan berupa pola-pola berasal dari pengamatan penata, yaitu menonton video ataupun mp3 terkait dengan kebutuhan garapan “Sedimentasi”.

Berdasarkan sumber diskografi yang penata apresiasi, karya-karya tersebut memberikan penata inspirasi tentang tata cara berkomposisi. Bimbingan-bimbingan baik karya cipta maupun karya tulis sangat diperlukan agar mendapat motivasi, saran, dan masukan untuk menunjang garapan. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan agar komposisi karawitan ini menjadi lebih matang atau apik. Setelah tahapan ini dilakukan tahap finishing untuk mengakhiri proses kreativitas dengan lebih memastikan dinamika dan tempo garapan. kekompakan pendukung sangat dibutuhkan karena hal tersebut sangat berperan dalam penyampaian kesan dan pesan yang terkandung dalam garapan kepada penikmat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedimentasi merupakan sebuah garapan yang berbentuk kontemporer dengan menggunakan sebagian dari *barungan gamelan Gong Kebyar* yaitu : *Pemade pengumbang*, *Pemade pengisep*, *Kantil pengumbang*, dan sebagian dari *barungan gamelan Jaged Bumbung*, yaitu: *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep* dan *Kantil pengumbang* yang terbuat dari bambu sebagai media ungkap, dengan instrumen idiofon tersebut penata lebih bebas untuk mengolah ornamentasi. Adapun tema yang diangkat dalam garapan ini adalah peristiwa geologi yang mengacu pada siklus batuan sedimentasi, tema tersebut diangkat berdasarkan kegembiraan penata terhadap peristiwa geologi, kemudian di olah menjadi suatu komposisi karawitan yang berbentuk kontemporer. Tema yang tersebut diatas disesuaikan dengan struktur garapan agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur garapan ini terdiri dari bagian I, bagian II, dan bagian III. Garapan komposisi Sedimentasi disajikan sebagai konser karawitan yang mandiri, penyajian karya ini didukung oleh tiga orang penabuh termasuk penata, dengan durasi waktu kurang lebih 12 menit.

Dengan "struktur" atau "susunan" dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga menjadikan "wujud" (Djelantik 1999: 18). Dalam struktur garapan sangat berkaitan antara bagian-bagian yang tersusun. Struktur garapan dihubungkan dengan sebuah jembatan penghubung yang disebut transisi. Secara struktural, garapan Sedimentasi dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yang terdiri dari bagian I, bagian II, dan bagian III. Penata memilih menggunakan struktur yang berbentuk bagian, karena untuk memudahkan penata dalam penuangan hasil dari penghayatan yang menampilkan suasana yang berbeda-beda, sehingga bagian satu dengan yang lainnya dapat menyatu (unity). Struktur garapan Sedimentasi dapat diuraikan sebagai berikut.

Bagian awal garapan ini dominan menggunakan unsur keselarasan, atau harmoni, disusun dengan pola a dan pola b dari instrumen *Pemade pengumbang*, pola a dan pola b dari instrumen *Pemade pengisep*, dan pola a, pola b dari instrumen *Kantil pengumbang*. Pola tersebut dimainkan satu persatu terlebih dahulu, kemudian menggunakan teknik *counterpoint*, yaitu pola pada masing-masing instrumen dimainkan secara bersamaan pada pertengahan membentuk jalinan ornamentasi dan harmoni antara instrumen satu dengan yang lainnya, berakhir dengan bersamaan juga. Menggunakan melodi yang berukuran 16 ketukan dengan tempo yang lambat, setelah memukul bilah pada instrumen *Pemade* dan *Kantil*, penata memilih tidak menutup bilahnya, agar tetap bergetar dan menghasilkan irama yang panjang atau mengaur pada instrumen tersebut.

Bagian ini menggambarkan suasana hening seperti partikel batuan yang masih amat kecil dan membesar sejalan dengan peristiwa sedimentasi. Transisi juga ditambahkan sebagai jembatan untuk menyambung pola bagian I ke bagian II, pola pada transisi ini dimainkan dengan gabungan dari instrumen *Rindik pengumbang*, *Pemade pengisep* dan *Kantil bambu pengumbang*, memiliki meter yang bernilai 16 ketukan.

Bagian I ini diawali dengan permainan satu persatu pola a dari instrumen *Pemade pengumbang* yang dalam penotasian disimbolkan dengan Pmu, dilanjutkan dengan permainan pola a dari instrumen *Pemade pengisep*, dalam penotasian disimbolkan dengan Pmu, kemudian dilanjutkan dengan permainan pola a dari instrumen *Kantil pengumbang*, dalam penulisan notasi disimbolkan dengan Kni. Pola yang dimainkan pada masing-masing instrumen dominan menggunakan nada-nada yang rendah dan tempo yang pelan.

Pmu pola a laras pelog :

ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣

Pmi pola a laras pelog :

ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣

Knu pola a laras pelog :

ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣ ᄇ̣

Pada bagian II, instrumen yang berlaras slendro, yakni : *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan *Kantil bambu pengumbang* mulai dimainkan dengan tempo sedang. Bagian ini juga dominan menggunakan teknik counterpoint, unsur keselarasan atau harmoni juga dominan terdapat pada bagian ini. Terdapat dua pola, yakni pola a, pola b dari instrumen *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan satu pola dari instrumen *Kantil bambu pengumbang*. Pola pada masing-masing instrumen memiliki meter yang berukuran 16 ketukan, pola-pola dari masing-masing instrumen tersebut kemudian diolah menggunakan teknik *counterpoint*, yang membentuk jalinan ornamentasi dan harmoni. Bagian ini menggambarkan suasana ketika batuan sudah mulai terbentuk namun belum utuh.

Untuk menyambung bagian II ke bagian III, penata menambahkan transisi yang dengan motif *canon*, yaitu permainan pola yang sama pada instrumen *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, dan *Kantil bambu pengumbang*, pola pada instrumen *Rindik pengumbang* dimainkan terlebih dahulu, kemudian pada hitungan ketiga dari pola pada instrumen tersebut, langsung disusul oleh pola pada instrumen *Rindik pengisep*, dan diakhiri dengan permainan pola dari *Kantil bambu pengumbang*.

Bagian II diawali dengan permainan satu persatu pola a dari instrumen *Rindik pengumbang* (Rnu), dilanjutkan dengan permainan pola a dari instrumen *Rindik pengisep* (Rni) dan permainan pola dari instrumen *Kantil bambu pengumbang* (Knbu).

Rnu pola a laras slendro

Kanan :

᠑ ᠔᠑ .᠐ ᠑ ᠑ ᠒᠐ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠑ ᠒᠐ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠒᠐ ᠑

Kiri :

᠑ ᠔᠑ .᠐ ᠑ ᠑ ᠒᠐ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠑ ᠒᠐ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠒᠐ ᠑

Rni pola a laras slendro :

Kanan :

᠒᠒ .᠒᠐ ᠒᠐ .᠐ ᠒᠒ .᠐ ᠑ ᠒᠐ .᠑ .᠒ ᠒᠒ ᠒᠒ .᠑ ᠒᠒ .᠑ ᠑

Kiri :

᠒᠒ .᠒᠐ ᠒᠐ .᠐ ᠒᠒ .᠐ ᠑ ᠒᠐ .᠑ .᠒ ᠒᠒ ᠒᠒ .᠑ ᠒᠒ .᠑ ᠑

Bagian III ini sekaligus menjadi klimaks dari garapan ini, dengan menonjolkan dinamika yang naik, dan tempo cepat. Disusun dengan pola a dan b dari instrumen *Rindik pengumbang*, pola a,b instrumen *Rindik pengisep*, pola a,b instrumen *Kantil bambu pengumbang*, pola a,b,c,d instrumen *Pemade pengumbang*, pola a,b,c,d instrumen *Pemade pengisep*, dan pola a,b,c,d *Kantil pengumbang*. Menonjolkan permainan ritme satu nada yang disusun dengan meter ketukan delapan dan sembilan, dan beberapa pola dari bagian satu dan dua diambil, namun terdengar berbeda, karena menggunakan tempo yang cepat dan dinamika yang naik. Penggabungan instrumen tersebut dapat menghasilkan ornamentasi, harmoni, dan *tumbuk*, salah satu contoh *tumbuk* adalah permainan secara bersama nada dung pada instrumen yang berlaras pelog, dan nada ndung pada instrumen yang berlaras slendro. Menggunakan meter yang sama, dengan penggunaan meter yang sama pada setiap pola masing-masing instrumen, berakhirnya ritme pada masing-masing instrumen tersebut menjadi bersamaan.

Bagian III diawali dengan penonjolan ritme satu persatu pola a dari instrumen *Rindik pengumbang* (Rnu) dengan dua kali pengulangan, dilanjutkan dengan permainan pola a dari instrumen *Rindik pengisep* (Rni) dengan dua kali pengulangan, dan permainan pola a dari instrumen *Kantil bambu pengumbang* (Knbu) dengan dua kali pengulangan, pada setiap pengulangan juga diawali dengan dinamika yang lirih dan disusul dengan dinamika yang naik secara bergantian.

Kanan :

᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠑
 ᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠑

Kiri :

᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠑
 ᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ ᠑ ᠑

2x

Kanan :

᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑
 ᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑

Kiri :

᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑
 ᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑ ᠒᠒ .᠒᠒ ᠑

2x

Ruang lingkup dalam karya musik "Sedimentasi" digunakan untuk menyatukan perspektif tentang makna dari karya ini. Maka, penata menentukan batasan karya ini sesuai dengan alur dan realitas yang terjadi. Adapun ruang lingkup yang dimaksud adalah: Karya seni karawitan "Sedimentasi" ini merupakan karya seni musik yang berbentuk kontemporer dengan mempergunakan media gamelan *Gong Kebyar* dan *Joged Bumbung*. Sedimentasi merupakan sebuah garapan karawitan yang terinspirasi dari fenomena alam dan berdasarkan kecintaan penata terhadap peristiwa geologi khususnya fenomena sedimentasi. Instrumen yang digunakan pada karya karawitan "Sedimentasi" ini merupakan alat lokal yang ada di Bali. Menggunakan sebagian sebagian dari *barungan* gamelan *Gong Kebyar*, yaitu *Pemade pengumbang*, *Pemade pengisep*, *Kantil pengumbang* dan sebagian dari *barungan* gamelan *Joged Bumbung*, yaitu *Rindik pengumbang*, *Rindik pengisep*, *Kantil bambu pengumbang*. Dimainkan oleh 3 (tiga) orang penabuh dari sanggar Siwer Manis. Dan Karya karawitan ini berdurasi kurang lebih 12 menit, berstruktur memakai istilah bagian, yang terdiri dari tiga bagian.

KESIMPULAN

Fenomena siklus pada batuan dijadikan sebagai pijakan dasar konsep garapan Sedimentasi. Dengan pijakan konsep ini, penata mengharapkan dapat terwujud garapan berbobot yang memiliki dasar kuat dan tentu adanya saling koherensi dengan temanya, yakni sedimentasi. Garapan Sedimentasi dilatarbelakangi oleh tahap-tahap sedimentasi yang berawal dari proses pada sedimen di bawah permukaan air, pada tahap ini partikel batuan sedimen masih sangat kecil, tahap kedua yaitu proses yang terjadi pada waktu sedimen mengalami penguburan yang semakin dalam, pada tahap ini partikel batuan sudah mulai terbentuk namun belum sempurna, dan tahap ketiga yaitu terjadi pada saat batuan sedimen sudah terbentuk sempurna, namun tersingkap kembali ke permukaan bumi yang disebabkan karena pengangkatan dan juga erosi. Dari ketiga tahapan sedimentasi tersebut, penata merealisasikannya kedalam tiga bagian pada struktur garapan Sedimentasi.

Garapan komposisi Sedimentasi disajikan secara konser atau instrumental, dalam durasi waktu kurang lebih 12 menit. Penyajian karya ini didukung oleh tiga orang penabuh termasuk penata. Garapan komposisi Sedimentasi secara struktural mengacu pada konvensi struktural berbentuk bagian, yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I, bagian II, bagian III. Ketiga bagian ini dihubungkan dengan adanya transisi (jembatan penghubung) antara satu bagian dengan bagian lainnya yang mengacu pada ide dan konsep garapan. Garapan ini terbentuk melalui proses kreativitas yang cukup panjang, disertai adanya bimbingan-bimbingan dengan pihak terkait guna mendapatkan saran dan kritik sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas penggarapan.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Arya Sugiarta. 2012. *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP. STIKOM BALI.
- Garwa, I Ketut. 2009. *Buku Ajar Komposisi Karawitan IV*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Hardjana, Suka. 2011. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari. Terj. Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: Manthili.
- Kariasa, I Nyoman. 2012. "Deskripsi Karya Seni "Gamelan Tajen" Fenomena Sosial Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Levine, Victoria Lindsay. 2001. "Joged Bumbung: Rindik Music." *ProQuest* 45(3):43. <https://www.proquest.com/openview/9f4e9ab07c85a2af6e6cc3b74269e2cb/1?pq-origsite=gscholar&cbl=48784>.

- Stepputat, Kendra. 2006. "Nice 'n' Easy: The Balinese Gamelan Rindik: Its Music, Musicians, and Value as Tourist Art." *Asian Music* 37(2): 84–121. <https://www.jstor.org/stable/4497026>.
- Surjono, Sugeng Sapto. 2017. *Sedimentologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.